

# al-ittijâh

Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab

## Susunan Dewan Penyunting al-Ittijâh:

**Penanggung Jawab:** Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. **Redaktur:** Zaki Ghufron. **Penyunting:** Yuyun Rohmatul Uyuni, Ida Nursida, Nana Jumhana, Moch. Muizzuddin, Subhan. **Redaktur Pelaksana:** Siti Ngaisah, Aang Saeful Milah. **Sekretariat:** Uyu Mu'awanah, Hadian Rizani.

**al-ittijâh**, ISSN 2086-1370, diterbitkan enam bulan sekali oleh Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, berdasarkan SK. Rektor No.: In.10/F.II/1/HK.00.5/799/2011 tanggal 11 April 2011.

**al-ittijâh** merupakan Jurnal yang memuat karya ilmiah dan hasil penelitian di bidang Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab



Penerbit:

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN,  
Gedung FTK Lt. III, Jl. Jend. Sudirman No. 30 Serang-  
Banten 42118, Telp. [0254] 200323, 208849, Fax.  
[0254] 200022

# al-ittijâh

Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab

## Daftar Isi:

---

<b>SUMBER PENGETAHUAN DALAM PEMIKIRAN BARAT DAN ISLAM DAN KONTRIBUSI BAHASA ARAB TERHADAPNYA</b> Hanik Mahliatussikah	1-22
<b>TEORI EVALUASI KURIKULUM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS PADA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB</b> Siti Shalihah	23-32
<b>TAFSIR BALAGHAH AL-ZAMAKHSYARIY TERHADAP AL-QUR'AN</b> Moch. Mu'izzuddin	33-46
استخدام الطريقة الوظيفية لتنمية إنجاز التلاميذ في درس اللغة العربية Lina Novriyanti dan Subhan	47-56
استخدام الوسائل السمعية "القرص" لترقية قدرة التلاميذ على مهارة الاستماع Ahmad Haetami dan Zaki Ghufron	57-70
<b>ANTARA FUSHHĀ DAN DIALEK</b> Azizah Alawiyah	71-82
<b>SEJARAH DAN PERKEMBANGAN AKSARA ARAB</b> Zaki Ghufron	83-108

**ANTARA FUSHHĀ DAN DIALEK**

Azizah Alawiyyah

azizahalawiyyah@gmail.com

**Abstrak**

Bahasa bersifat dinamis yang akan selalu mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan perkembangan penuturnya. Penyebaran bahasa di dunia sangat berbeda antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Ada yang tersebar di wilayah-wilayah tertentu secara luas dengan banyaknya penutur-penutur bahasa tersebut, namun ada pula penyebaran bahasa yang tidak berkembang secara luas. Penyebaran bahasa ini pada akhirnya melahirkan dialek-dialek yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah: faktor sosial, faktor geografis, faktor jenis kelamin, faktor sosiopolitik, serta faktor fisik dan jasmani. Dengan beragamnya dialek-dialek dalam suatu masyarakat, maka dibutuhkanlah standarisasi bahasa atau pembakuan bahasa.

Demikian juga dengan bahasa Arab yang memiliki dialek yang beragam. Dialek-dialek ini mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan geografis, sosial budaya dan lingkungan yang berbeda-beda. Dalam pembahasan ini akan diungkapkan beberapa permasalahan tentang penyebaran bahasa, faktor-faktor, dialek-dialek dan tata cara yang digunakan untuk melakukan standarisasi bahasa atau pembakuan bahasa.

**Kata Kunci:** *Fushhā, dialek, pembakuan bahasa*

**A. Pendahuluan**

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tak ada kegiatan yang tidak disertai oleh bahasa. Karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat, kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga

menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis. Karena itulah, bahasa itu disebut dinamis.

Penyebaran bahasa di dunia sangat berbeda antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Ada yang tersebar di wilayah-wilayah tertentu secara luas dengan banyaknya penutur-penutur bahasa tersebut, seperti bahasa Latin dan bahasa Arab pada masa lampau dan abad pertengahan, dan bahasa Inggris, Spanyol, Portugis di masa sekarang. Ada pula penyebaran bahasa yang tidak berkembang secara luas seperti bahasa Ainu<sup>1</sup>, bahasa Sakiyah<sup>2</sup>, bahasa Lituaniya<sup>3</sup>.

Setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam masyarakat bahasa. Yang termasuk dalam satu masyarakat bahasa adalah mereka yang merasa menggunakan bahasa yang sama. Jadi dapat dikatakan, masyarakat bahasa Indonesia adalah semua orang yang merasa memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia. Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Oleh karena itu bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam, di mana antara variasi atau ragam yang satu dengan yang lain seringkali mempunyai perbedaan yang besar.

Dari pendahuluan tersebut maka pada pembahasan kali ini pemakalah mencoba untuk memberikan jawaban bagaimana bahasa terbagi menjadi dialek-dialek dan bagaimana terjadinya standarisasi bahasa menjadi bahasa fusha.

## **B. Perkembangan Bahasa menjadi Dialek-dialek**

Berkembangnya bahasa menjadi dialek-dialek tertentu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Terjadinya pergulatan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Ketika bahasa tersebut mengungguli bahasa yang lain, dengan banyaknya pengguna atau penutur, maka tersebarlah bahasa tersebut secara luas. Seperti bahasa Prancis yang tersebar di sebagian Swiss dan Belgia, demikian juga halnya bahasa Arab yang mengungguli bahasa-bahasa *Sâmiyah*, seperti bahasa *Qibtiyyah* dan bahasa *Barbariyyah*.

2. Tersebarinya masyarakat karena migrasi atau penjajahan ke tempat-tempat baru yang jauh dari daerah asalnya. Adanya interaksi sosial yang beragam antara penduduk asli dan pendatang menyebabkan terjadinya keragaman dialek. Keragaman ini akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta di wilayah yang sangat luas. Misalnya, penjajahan Inggris yang menguasai Australia, Afrika Selatan, New Zealand, dll.

Penyebaran bahasa secara luas adalah faktor utama terjadinya variasi-variasi dialek, tetapi hal tersebut tidak terjadi secara langsung melainkan ada faktor-faktor lain, diantaranya:

1. Faktor sosial, yakni yang berkaitan dengan status, golongan, pendidikan dan pemikiran, serta tingkat sosial para penuturnya. Misalnya yang berkaitan dengan pendidikan, para penutur yang memperoleh pendidikan tinggi, akan berbeda variasi bahasanya dengan mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan sama sekali.
2. Faktor geografis, misalnya perbedaan iklim, lingkungan, juga kondisi alam, merupakan faktor yang mempengaruhi adanya ragam dialek. Dapat kita simpulkan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu. Variasi bahasa berdasarkan tempat ini lazim disebut dengan nama dialek regional, dialek areal, atau dialek geografi.
3. Faktor jenis kelamin atau seks. Berdasarkan seks penutur dapat pula disaksikan adanya dua jenis variasi bahasa. Kita bisa membedakan percakapan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswi atau ibu-ibu dengan percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa atau bapak-bapak. Berdasarkan usia, kita bisa membedakan variasi bahasa yang digunakan oleh kanak-kanak, para remaja, orang dewasa, dan orang-orang yang tergolong lansia.
4. Faktor sosiopolitik. Terbaginya negara menjadi beberapa wilayah, menyebabkan lemahnya pengawasan pemerintah pusat terhadap wilayah-wilayah tersebut.

5. Faktor fisik dan jasmani. Perbedaan pengucapan suatu bahasa yang berkaitan dengan organ-organ tubuh, memengaruhi variasi bahasa.

Karena adanya ragam variasi bahasa tersebut, maka di perlukan adanya standarisasi bahasa.

### C. Standarisasi Bahasa/Pembakuan Bahasa

Telah kita ketahui bahwa bahasa itu bervariasi karena anggota masyarakat penutur bahasa itu sangat beragam, dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam pula. Berdasarkan penuturnya, kita mengenal adanya dialek-dialek, baik dialek regional maupun dialek sosial. Lalu berdasarkan penggunaannya kita mengenal adanya ragam-ragam bahasa, seperti ragam sastra, ragam ilmiah, dan sebagainya.

Dalam beberapa masyarakat tertentu, ada semacam kesepakatan untuk membedakan adanya dua macam variasi bahasa, yang dibedakan berdasarkan status pemakainya. Yang pertama adalah variasi bahasa tinggi, dan yang lain variasi bahasa rendah. Variasi bahasa tinggi digunakan dalam situasi-situasi resmi, seperti pidato kenegaraan, bahasa pengantar dalam pendidikan, khutbah, surat menyurat, dan buku pelajaran. Variasi bahasa tinggi ini harus dipelajari melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah. Sedangkan, variasi bahasa rendah digunakan dalam situasi yang tidak formal seperti di rumah, warung, jalan, surat-surat pribadi, dan catatan untuk diri sendiri. Variasi bahasa rendah ini dapat dipelajari secara langsung di dalam masyarakat umum.

Variasi bahasa tinggi dan bahasa rendah ini biasanya mempunyai nama yang berlainan. Variasi bahasa Yunani tinggi disebut *katharefusa*, dan variasi bahasa rendah Yunani disebut *dhimotiki*; variasi bahasa Arab tinggi disebut *al-fusha*, dan variasi bahasa rendah disebut *ad-darij*; variasi bahasa Jerman Swiss tinggi disebut *schrifsdrache*, dan variasi bahasa Jerman Swiss rendah disebut *schweizerdeutsch*. Dalam bahasa Indonesia variasi bahasa tinggi sama dengan bahasa baku, dan variasi bahasa rendah sama dengan bahasa non-baku.

Variasi bahasa tinggi dan rendah ini biasanya mempunyai kosakata masing-masing yang berbeda, sekedar contoh:

Bahasa	Ragam Bahasa Tinggi	Ragam Bahasa Rendah	Arti
Bahasa Yunani	<i>ikos</i> <i>ala</i>	<i>spiti</i> <i>ma</i>	rumah tetapi
Bahasa Arab	<i>ma</i> <i>al-ân</i>	<i>eh</i> <i>dilwa'ti</i>	apa sekarang
Bahasa Indonesia	uang tidak	duit kagak, nggak	

Jika kita membicarakan bahasa baku, berarti kita membicarakan variasi bahasa, karena yang disebut bahasa baku adalah salah satu variasi bahasa (dari sekian banyak variasi) yang diangkat dan disepakati sebagai ragam bahasa yang akan dijadikan tolok ukur sebagai bahasa yang baik dan benar dalam komunikasi yang bersifat resmi, baik secara lisan maupun tulisan.<sup>4</sup> Dari pernyataan tersebut di atas akan timbul pertanyaan, apakah sebenarnya bahasa baku itu? Kita lihat pendapat beberapa pakar, menurut Halim<sup>5</sup> bahasa baku adalah ragam bahasa yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian warga masyarakat pemakainya sebagai ragam bahasa resmi, dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dan penggunaannya. Sedangkan ragam yang tidak baku adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai oleh ciri-ciri yang menyimpang dari norma bahasa baku. Sebagai kerangka rujukan, ragam baku ditandai oleh norma dan kaidah yang digunakan sebagai pengukur benar atau tidaknya penggunaan bahasa. Dittmar<sup>6</sup> mengatakan, bahwa bahasa baku adalah ragam ujaran dari satu masyarakat bahasa yang disahkan, sebagai norma keharusan bagi pergaulan sosial atas kepentingan dari berbagai pihak yang dominan di dalam masyarakat itu. Tindakan pengesahan norma itu dilakukan melalui pertimbangan nilai yang bermotivasi sosiopolitik. Menurut Pei dan Geynor, bahasa baku adalah dialek suatu bahasa yang memiliki keistimewaan sastra dan budaya melebihi dialek-dialek lainnya, dan disepakati penutur dialek-dialek lain sebagai bentuk bahasa yang paling sempurna.

## 1. Fungsi Bahasa Baku

Selain fungsi penggunaannya untuk situasi-situasi resmi, ragam bahasa baku menurut Gravin dan Mathiot<sup>7</sup> juga mempunyai fungsi lain yang bersifat sosial politik, yaitu:

- a. Fungsi pemersatu (*the unifying function*) adalah kesanggupan bahasa baku untuk menghilangkan perbedaan variasi dalam masyarakat, dan membuat terciptanya kesatuan masyarakat tutur, dalam bentuk minimal, memperkecil adanya perbedaan variasi dialektal dan menyatukan masyarakat tutur yang berbeda dialeknya.
- b. Fungsi pemisah (*separatist function*) adalah bahwa ragam bahasa baku itu dapat memisahkan atau membedakan penggunaan ragam bahasa tersebut untuk situasi yang formal dan yang tidak formal.
- c. Fungsi harga diri (*prestige function*) adalah bahwa pemakai ragam baku itu akan memiliki perasaan harga diri yang lebih tinggi daripada yang tidak dapat menggunakannya, sebab ragam bahasa baku biasanya tidak dapat dipelajari dari lingkungan keluarga atau lingkungan hidup sehari-hari. Ragam bahasa baku hanya dapat dicapai melalui pendidikan formal, yang tidak menguasai ragam baku tentu tidak dapat masuk ke dalam situasi-situasi formal, di mana ragam baku itu harus digunakan. Fungsi harga diri ini juga sesuai dengan pendapat Fishman<sup>8</sup> yang mengatakan, bahwa ragam bahasa baku mencerminkan cahaya kemuliaan, sejarah, dan keunikan seluruh rakyat. Ragam bahasa baku juga merupakan lambang atau simbol suatu masyarakat tutur.
- d. Fungsi kerangka acuan (*frame of reference function*) adalah bahwa ragam bahasa baku itu akan dijadikan tolok ukur untuk norma pemakaian bahasa yang baik dan benar secara umum.

## 2. Usaha Pembakuan Bahasa

Usaha pembakuan bahasa, sebagai salah satu usaha pembinaan dan pengembangan bahasa, tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari berbagai sarana, antara lain:

- a. *Pendidikan*, jalur pendidikan formal merupakan salah satu sarana yang paling tepat untuk “menghidupkan” eksistensi bahasa baku. Pendidikan



sebagai situasi formal, bukan hanya membutuhkan bahasa baku, tetapi juga merupakan tempat untuk menyebar luaskan pengembangan dan penyebaran bahasa baku.

- b. *Industri Buku*, tiadanya industri buku berarti juga menghambat pengembangan dan penyebaran bahasa baku, sebab melalui bukulah ragam bahasa baku (tulisan) dapat ditampilkan. Kalau industri buku berkembang, maka berarti juga proses pembakuan bahasa akan lebih cepat tercapai.
- c. *Perpustakaan*, adanya perpustakaan dengan jumlah buku yang tersedia cukup banyak, akan mempercepat proses pembakuan bahasa. Tiadanya perpustakaan berarti hilangnya kesempatan banyak orang untuk menggunakan bahasa baku. Pengembangan dan penyebaran bahasa baku tidak dapat dilepaskan dari keberadaan bahasa.
- d. *Administrasi Negara*, kelangsungan eksistensi bahasa baku dapat terjamin dengan adanya administrasi negara yang rapih, tertib, dan teratur. Administrasi negara yang kacau, tidak teratur, dan tidak beres dapat merusak kelangsungan eksistensi bahasa baku, sebab salah satu tempat digunakannya bahasa baku adalah pada administrasi kenegaraan itu.
- e. *Media Massa*, surat kabar dan majalah merupakan sarana bacaan yang paling banyak mendekati masyarakat. Maka tersedianya media massa baik tulisan maupun elektronik akan menjamin tercapainya pembakuan bahasa dengan lebih luas.
- f. *Tenaga*, pembakuan bahasa juga memerlukan tenaga-tenaga terlatih dan terdidik dalam bidang kebahasaan. Tiadanya atau kurangnya tenaga kebahasaan ini akan menyulitkan proses pembakuan bahasa. Maka alangkah baiknya bila pada tempat-tempat tertentu tersedia tenaga kebahasaan ini sehingga masyarakat yang memerlukan informasi kebahasaan dapat dipermudah dengan keberadaan mereka.
- g. *Penelitian*, tanpa adanya penelitian yang terus menerus di bidang kebahasaan, usaha pengembangan dan penyebaran bahasa tidak akan mencapai kemajuan.

#### **D. Bahasa Arab *Fushhā* dan 'Āmiyyah**

Jazirah Arab memiliki bermacam-macam suku dengan dialeknya masing-masing. Dialek-dialek ini mempunyai karakteristik yang berbeda-beda

sesuai dengan keadaan geografis, sosial budaya dan lingkungan yang berbeda-beda. Adanya interaksi antara suku-suku yang bertetangga baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, peperangan dan lain sebagainya menimbulkan terjadinya persentuhan, persaingan, dan pergumulan bahasa dimana dialek yang satu mengalahkan dialek yang lain. Dialek-dialek yang terkenal saat itu adalah dialek Tamîm, dialek Quraisy, dialek Qaish, dialek Hudzail, dialek Thay'i dan dialek Hijaz. Akan tetapi dialek yang mendominasi adalah dialek Quraisy. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, yaitu:

1. Kedudukan religius kota Makkah
2. Kedudukan kota Makkah sebagai pusat perniagaan dan tempat transit bagi pedagang-pedagang yang akan ke Yaman maupun Syam.
3. Pengaruh politik suku Quraisy.

Oleh karenanya, maka dialek Quraisy digunakan sebagai bahasa pemersatu.

Setelah kedatangan Islam, tidak berarti dialek-dialek tersebut dihilangkan atau dibuang akan tetapi tetap digunakan mengingat bahasa Alqur'an berasal dari dialek-dialek tersebut. Nabi Muhammad Saw. juga menggunakan dialek-dialek tersebut karena nabi sendiri ketika kecil dipelihara oleh kabilah yang berbeda-beda, sehingga beliau dapat berkomunikasi dengan orang lain dari berbagai macam kabilah.

Ketika ajaran Islam tersebar secara luas ke berbagai wilayah, baik wilayah Arab maupun non-Arab maka terjadilah pembauran dan hubungan yang erat dalam berbagai bidang, seperti: bidang ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan. Situasi ini membuat perkembangan bahasa Arab semakin meluas pula. Bahasa Arab yang tersebar ke berbagai wilayah ini menimbulkan kesulitan untuk menjaga keaslian bahasa Arab karena faktor tersebut diatas. Karena itu timbullah dialek-dialek baru, yang kadang di sebut juga *lahjah* atau bahasa '*âmiyyah*. Bahasa '*âmiyyah* adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat secara lisan sebagai alat komunikasi di antara mereka dalam kehidupannya sehari-hari. Dialek juga berarti bahasa yang menjadi bawaan bagi seseorang karena terbiasa menggunakannya sejak kecil.<sup>9</sup> Bahasa '*âmiyyah* bisa sangat berbeda dengan bahasa Arab sesuai dengan jauh dekatnya wilayah tersebut dengan daerah asalnya. Selain itu perbedaan ini bisa juga terjadi karena adanya beberapa faktor seperti status sosial, latar

belakang, perbedaan *makhraj* bunyi huruf tertentu, perbedaan letak organ bicara, intonasi dan lain sebagainya.

Para ahli membagi bahasa 'âmiyyah menjadi lima kelompok, yaitu *Hijâziyyah*, *Mashriyyah*, *Syâmiyyah*, *Irâqiyyah*, dan *Maghribiyyah*. *Lahjah* Hijâz dan Mesir lebih dekat dengan bahasa Arab *fushhâ* karena letaknya yang dekat dengan bahasa asli.

Perbedaan antara fusha dan âmiyah terletak pada:

1. Aspek Nahwu
  - a Bahasa 'âmiyah tidak mengenal *mutsannâ* dan *jama'*, semuanya dalam bentuk *mufrad*, contoh: واحد كتاب, اثنين كتاب, ثلاثة كتاب
  - b Kadang mendahulukan atau mengakhirkan kata tanya, contoh: ايه معك؟  
معك ايه؟ فين كنت؟ كنت فين؟
  - c Membuang *nûn rafa'* yang bukan dalam keadaan *nasab* atau *jazm*, contoh: <sup>10</sup>أنتم تحبوا الحق
  - d Membuang *nûn tanwîn*, contoh: سلام عليكم

## 2. Aspek Bunyi.

Pada aspek ini terdapat perbedaan dalam mengeluarkan bunyi beberapa huruf, misalnya:

- a Membunyikan huruf-huruf yang pengucapannya di gigi seperti huruf ت, د, ذ, ض menjadi ض, ذ, ظ
- b Mengganti huruf ق dengan أ.
- c Menghilangkan bunyi hamzah, contoh: مساء الخير menjadi مسالخير

## 3. Aspek Sharaf

- a Mengganti huruf-huruf *mudhâra'ah* dengan ب contoh: بتعمل, بيكتب
- b Menyamakan bentuk *jama' mu'annas* dan bentuk *jama' mudzakkâr* dalam berbagai situasi, contoh: الاولاد دول شطار, البنات دول شطار
- c Mengganti huruf *mudha'af* dengan ياء contoh: قصت القصة menjadi قصيت القصة

## 4. Aspek kosa kata/ mufradat.

Pada beberapa wilayah banyak mufradat-mufradat fusha menjadi âmiyah, berikut contoh-contohnya:

الصواب	عامي
نحن	احنا
اذاعة	ازاعة
أين هو	اهو
اي / نعم	أيوه
متاع	بتاع
بعد انه	بعدين
بلا شئ	بلاش
هذا بئر	هذا بير
تعلم	تعلم
ثلاثة شهور	تلت شهور
ثوب	توب
توأم	توم
جذر	جدر
سأكتب	حاكتب
حوالينا	حوالينا
دور	دور
هؤلاء	دول
راحلين	راحلين
سائر	ساير
أطفأت	طِيفِت
على شأن	علشان
أغلق الباب	غلق الباب
عميق	عميق

قَرَات	قِرِيْت
كثِير	كَيِير
كُوب	كُبايَة
كل شيء كان	كُلْشِينْكان

Sebagai seorang muslim sebaiknya kita harus mengembangkan dan memelihara keaslian bahasa Arab fusha, karena bahasa tersebut merupakan bahasa al-Qur'an.

### E. Penutup

Dari pembahasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa:

1. Bahasa adalah alat komunikasi yang bersifat dinamis.
2. Bahasa dapat mengalami perubahan, bukan hanya perluasan atau pengembangan, tetapi juga mengalami kemunduran sejalan dengan perubahan yang dialami oleh masyarakat bahasa yang bersangkutan.
3. Bahasa itu bervariasi dan beragam. Keragaman variasi bahasa di sebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: faktor sosial, geografis, sosiopolitik, fisik atau jasmani, dan jenis kelamin.
4. Dengan adanya keragaman variasi bahasa maka di perlukan standarisasi bahasa atau pembakuan bahasa. Pembakuan bahasa ini memiliki fungsi, yaitu: fungsi pemersatu, fungsi pemisah, fungsi harga diri, dan fungsi kerangka acuan.
5. Sarana-sarana untuk pengembangan bahasa baku yaitu: Lembaga pendidikan, industri buku, perpustakaan, administrasi negara, media massa, tenaga-tenaga ahli dalam bidang kebahasaan, penelitian-penelitian yang di lakukan secara profesional.
6. Sangat dianjurkan untuk menjaga kemurnian bahasa Arab fusha karena bahasa tersebut merupakan bahasa Al-Qur'an dan bahasa pemersatu kaum muslimin.

### Catatan akhir dan referensi

<sup>1</sup>Bahasa yang digunakan oleh penduduk pulau Hokado, lihat 'Alī 'Abd al-Wāhid Wāfi, *'Ilm al-Lughah*, (Kairo: Dār Nahdhah, cet. X, 1997), hal. 169.

<sup>2</sup>Bahasa yang digunakan oleh penduduk Basiki yang mendiami daerah antara Prancis dan Spanyol. lihat 'Alī 'Abd al-Wāhid Wāfi, *'Ilm al-Lughah*, hal. 169.

<sup>3</sup>Bahasa yang digunakan oleh penduduk Lituania. lihat 'Alī 'Abd al-Wāhid Wāfi, *'Ilm al-Lughah*, hal. 169.

<sup>4</sup>Abdul Khaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. II, 2004), hal. 190.

<sup>5</sup>Halim, Amran., *Bahasa Indonesia Baku Pengajaran dan Sastra*. Th. VI, No 4, 1980, hal. 2-5.

<sup>6</sup>Dittmar, N., *Sociolinguistics; A Critical Survey of Theory and Application*. (London: Edward Arnold Ltd., 1976).

<sup>7</sup>Garvin, P.L. dan Mathiot, M., *The Urbanization of The Guarani Language: Problem in Language and Culture*, Fishman (Ed), 1968.

<sup>8</sup>Fishman, J.A. (Ed), *Sociolinguistics: A Brief Introduction*, (Rawli Massachusetts: Newbury House, 1970).

<sup>9</sup>Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn Mukram bin Mandhūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Shadr) jilid II, h.359

<sup>10</sup>Muḥammad Taimūr, *Musykilah al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Mathba'ah Namūdzajjiyyah, 1956), h.194.

## Daftar Pustaka

'Abd al-Wāhid, 'Alī, *'Ilm al-Lughah*, Kairo: Dār al-Nahdhah, 1997.

al-Shālih, Subhī, *Dirāsāt fī Fiqh al-Lughah*, Bairut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1986.

Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Dhayf, Syauqī, *al-Ashr al-Jāhili*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1960.

Dhayf, Syauqī, *Tahrifāt al-Āmiyyah li al-fushhā*, Kairo, Dār al-Ma'ārif, 1994.

Farkhan, Muhammad, *An Inroduction to Linguistics*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.

Holes, Clive, *Modern Arabic Structure, Function and Varieties*, New York: Longman Publishing, 1995.

Ma'rūf, Nāyif, *Khashāish al-'Arabiyyah*, Bairut: Dār al-Nafāis, 1998.

**Azizah Alawiyyah**, adalah Dosen Bahasa Arab pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten